



ANALISIS PERGESERAN BAHASA PADA MASYARAKAT DESA DOLOK KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN

Dhea Amalia

Universitas Negeri Medan

Azwa Khalisa Nasution

Universitas Negeri Medan

Safinatul Hasanah Harahap

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: ¹dheaa5909@gmail.com, ²azwakhalianst@gmail.com, ³finahrp@gmail.com

Abstract

Language contact that occurs in multilingual communities causes various linguistic events. This is one of the language shift events that occurred in the village of Dolok Kahean. In this case, a person or group of people abandons their first language or guyup language and switches to using a second language. Language Shift in the Community of Dolok Kahean Village, Simalungun Regency aims to show how language is used in this community in several age groups, namely children, teenagers and adults. The type of research used by researchers is qualitative. Based on data on the form of use of Javanese and Indonesian using data from the community of Dolok Kahean Village, Simalungun Regency, obtained using the listening method, namely listening to language use. Next, using the conversation method (interview), namely conducting conversations and contact between the researcher and the informant in the case of the language shift phenomenon, it was found that Javanese, which is the common language of the people of Dolok Kahean Village, Simalungun Regency, experienced a heavy shift. Adults, who still use Javanese actively, show dominant use of Indonesian in the form of language they use. Even though teenagers are able to understand Javanese, they no longer use Javanese actively, while children in Dolok Kahean village find it very difficult to understand Javanese and are no longer able to use Javanese. Another indication is the existence of the Indonesian language which should have replaced the existence of the Javanese language by Indonesian. This is very clearly seen by the passiveness of the children in Dolok Kahea village in using Indonesian.

Keywords: *Communication, Society, Language Shift*

Abstrak

Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multibahasa menyebabkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan. Yaitu salah satunya peristiwa pergeseran. Bahasa yang terjadi pada desa Dolok Kahean. Dalam hal ini seorang atau sekelompok orang meninggalkan bahasa pertama atau bahasa guyup dan beralih menggunakan bahasa

Received Oktober 30, 2023; Revised November 2, 2023; November 30, 2023

*Corresponding author, e-mail address

kedua. Pergeseran Bahasa pada Masyarakat desa Dolok Kahean kabupaten Simalungun bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana penggunaan Bahasa pada Masyarakat tersebut dengan beberapa ranah usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Berdasarkan data wujud penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan sumber data masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun yang diperoleh dengan menggunakan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya menggunakan metode cakap (wawancara) yaitu melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan pada kasus fenomena pergeseran bahasa dihasilkan temuan bahwa bahasa Jawa yang merupakan bahasa geyuk masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun mengalami pergeseran berat. Masyarakat dewasa, yang masih banyak menggunakan Bahasa Jawa secara aktif, namun menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara dominan pada wujud Bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat remaja meski mampu memahami bahasa Jawa, namun sudah tidak menggunakan Bahasa Jawa secara aktif lagi, sedangkan anak-anak pada desa Dolok Kahean sangat sulit memahami Bahasa Jawa dan sudah tidak mampu lagi menggunakan Bahasa Jawa. Indikasi lain yaitu keberadaan bahasa Indonesia yang seyogyanya telah menggeser keberadaan bahasa Jawa tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini sangat terlihat jelas dengan pasifnya anak-anak di desa Dolok Kahean menggunakan Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Komunikasi, Masyarakat, Pergeseran Bahasa

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan suatu konsep yang biasa diungkapkan dalam bentuk tulisan sebagai alat komunikasi dalam banyak kegiatan (Mailani et al., 2022). Selanjutnya, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat umum untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan juga untuk mengidentifikasi dirinya (Maghfiroh, 2022). Berdasarkan temuan penelitian dalam studi kasus ini, dapat dipahami bahwa bahasa juga dapat berfungsi sebagai lambang bunyi, yang berfungsi sebagai pengganti apa pun; Namun fungsi atau manfaat yang diberikan antara keduanya berbeda secara signifikan (Bhakti, 2020). Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa memegang peranan penting dalam interaksi sosial dan manusia dapat menggunakannya setiap hari, mulai dari lahir hingga tua, bahkan lebih dari itu. Bahasa adalah sesuatu yang hidup. Sebagai makhluk hidup, ia pasti mengalami pertumbuhan. Perkembangan mengacu pada perubahan. Fenomena ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa merupakan salah satu ciri mendasar umat manusia yang tidak pernah gagal dalam menjalani segala aktivitas dan perilaku manusia sebagai komunitas orang-orang yang memiliki kesamaan bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas terlihat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi selalu mengalami perubahan makna dari hari ke hari. Oleh karena itu, jika penutur terlalu kritis dan tidak sabar terhadap penutur lainnya, maka bahasanya tidak akan dapat dipahami. Bagi sebagian besar warga negara Indonesia, bahasa daerah adalah bahasa ibu mereka. Bahasa Indonesia digunakan setiap hari sejak belajar membaca dan menulis. Penelitian dilakukan oleh Ayu Lestari dan Abdullah Hasibuan (2022) "Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Berdagai". Permasalahan dalam penelitian ini yaitu didesa Firdaus Kabupaten Serdang Berdagai Bahasa Jawa mengalami pergeseran pada kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa adalah pergeseran bertahap dari satu bahasa ke bahasa lain. Di desa Firdaus kabupaten Serdang Berdagai, pergeseran bahasa Jawa dengan subjek remaja disebabkan oleh kurangnya kemauan remaja untuk menggunakan bahasa

Jawa saat berinteraksi di seluruh daerah. Meskipun masih ada beberapa orang yang berinteraksi dalam bahasa Jawa, ini dilakukan oleh orang tua dan dewasa, bukan remaja. Anggapan remaja bahwa bahasa asing lebih menarik daripada bahasa Jawa adalah faktor lain yang menyebabkan bahasa Jawa mengalami pergeseran. Ini dapat menyebabkan bahasa Jawa punah atau berubah total. Faktor lain yang menyebabkan remaja desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai meninggalkan bahasa Jawa adalah keyakinan bahwa bahasa asing lebih penting untuk dipelajari daripada bahasa Jawa karena, jika mereka telah memasuki dunia kerja, keterampilan bahasa asing sangat penting. Mereka percaya bahwa orang yang mahir berbahasa asing akan lebih dipertimbangkan untuk diterima di tempat kerja daripada orang yang tidak bisa berbahasa asing. Ini pasti berdampak besar pada pertumbuhan bahasa Jawa di kalangan remaja di desa Firdaus, kabupaten Serdang Bedagai. Mengapa dikatakan demikian? Karena bahasa Jawa secara bertahap akan berubah dan bahkan hilang jika pandangan remaja terus berlanjut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat adanya dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa sehari-hari pada kalangan anak-anak dan remaja cenderung menggunakan bahasa Indonesia di bandingkan dengan bahasa Jawa. Sedangkan pada Masyarakat dewasa atau lansia, masih ada yang menggunakan Bahasa Jawa namun lebih sedikit. Pergeseran bahasa Jawa oleh bahasa Indonesia terjadi karena Masyarakat Desa Dolok Kahean kini lebih mudah memahami Bahasa Indonesia daripada Bahasa Jawa, karena factor usia yang masih tergolong muda, oleh karena itu sebagian kelompok yang memiliki rentang usia 30-40 tahun memilih untuk mengganti bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa, sehingga sebagian kelompok yang sejak dahulu menggunakan bahasa Jawa ikut tergeser mengikuti kelompok yang berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Walaupun masih ada beberapa kelompok yang menggunakan Bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Dengan adanya penelitian ini, dapat menyadarkan masyarakat untuk tetap mempertahankan bahasa daerah yang digunakannya, agar bahasa daerah tersebut dapat menjadi warisan dari generasi ke generasi lainnya. Meski demikian, Bahasa Indonesia juga penting untuk tetap dipelajari oleh semua kalangan.

KAJIAN TEORITIS

Sekarang ini, banyak masyarakat atau kelompok kecil yang mengikuti Bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat umum atau kelompok yang lebih banyak. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya fenomena pergeseran Bahasa. Komunitas bahasa tidak lagi menggunakan bahasa tertentu, tetapi beralih ke bahasa lain, seperti pergeseran bahasa secara sederhana (Windayanto, 2022). Ketika pembelajaran bahasa terjadi, masyarakat umum biasanya menggunakan bahasa kolektif yang berasal dari bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih tua. Hoffman menyatakan dalam bagian ini bahwa hambatan bahasa muncul ketika sekelompok penutur suatu bahasa berhenti berbicara dalam bahasa tersebut dan malah mulai belajar bahasa lain.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Hodijah dan Fita Fatria (2022) Penelitian ini dengan judul "Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang" berfokus pada perubahan penggunaan bahasa masyarakat berdasarkan usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Hasil penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa dua bahasa yang paling sering digunakan oleh anak-anak di Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, terlihat bahwa bahasa

Jawa telah mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa anak-anak di Desa Sumberejo Tani karena saat ini bahasa yang paling sering digunakan oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia. Berdasarkan wujud penggunaan bahasa remaja di Desa Sumberejo Tani, ada dua bahasa yang muncul, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, tetapi bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan oleh orang dewasa dan remaja, tetapi juga oleh anak-anak. Dengan demikian, bahasa Indonesia telah menggantikan bahasa Jawa dalam komunikasi remaja Desa Sumberejo Tani. Ini karena remaja menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Berdasarkan verbal repertoar remaja Desa Sumberejo Tani, beberapa menguasai bahasa Jawa secara pasif dan yang lain sudah tidak memahami bahasa Jawa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ayu Puspita Indah Sani dan Irvan Suruni (2020) “Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Anak-anak di Desa Sidoharjo Kabupaten Bayuasin”. Permasalahan dalam penelitian yaitu penjelasan pengumuman Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia di kalangan anak-anak di desa Sidoharjo. Hasil Penelitian ini Pergeseran bahasa ialah proses yang terjadi ketika seorang penutur tidak lagi memakai atau mulai meninggalkan sebuah bahasa tersebut di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pergeseran bahasa yang diteliti pada penelitian ini adalah pergeseran penggunaan bahasa Jawa di desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin, penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa yang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ayu Lestari dan Abdullah Hasibuan (2022) “Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu di desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai Bahasa Jawa mengalami pergeseran pada kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa adalah pergeseran bertahap dari satu bahasa ke bahasa lain. Di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai, pergeseran bahasa Jawa dengan subjek remaja disebabkan oleh kurangnya kemauan remaja untuk menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi di seluruh daerah. Meskipun masih ada beberapa orang yang berinteraksi dalam bahasa Jawa, ini dilakukan oleh orang tua dan dewasa, bukan remaja. Anggapan remaja bahwa bahasa asing lebih menarik daripada bahasa Jawa adalah faktor lain yang menyebabkan bahasa Jawa mengalami pergeseran. Ini dapat menyebabkan bahasa Jawa punah atau berubah total. Faktor lain yang menyebabkan remaja desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai meninggalkan bahasa Jawa adalah keyakinan bahwa bahasa asing lebih penting untuk dipelajari daripada bahasa Jawa karena, jika mereka telah memasuki dunia kerja, keterampilan bahasa asing sangat penting. Mereka percaya bahwa orang yang mahir berbahasa asing akan lebih dipertimbangkan untuk diterima di tempat kerja daripada orang yang tidak bisa berbahasa asing. Ini pasti berdampak besar pada pertumbuhan bahasa Jawa di kalangan remaja di desa Firdaus, kabupaten Serdang Bedagai. Mengapa dikatakan demikian? Karena bahasa Jawa secara bertahap akan berubah dan bahkan hilang jika pandangan remaja terus berlanjut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari kondisi obyek yang alamiah. Peneliti menggunakan eksperimen sebagai lawan dan menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pentingnya hal-hal daripada pada eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih secara acak dengan jumlah 5 orang. Pemilihan informan dilihat dari jenis kelamin, dan tingkat usia dalam masyarakat. Adapun informan yang dipilih adalah penduduk yang berdomisili di desa Dolok Kahean kabupaten Simalungun.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak, yang berarti mengamati penggunaan bahasa (Akastangga, 2021). Selanjutnya, mereka menggunakan metode cakap, yang berarti melakukan wawancara, di mana peneliti berbicara dengan informan dan terjadi kontak antara mereka.

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga tahap analisis data yang digunakan (Ambarwati et al., 2022): 1) Pengumpulan data, yang berarti mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan pergeseran bahasa dan faktor yang menyebabkannya. 2) Reduksi data, yang berarti mengumpulkan data dari informasi kemudian melakukan proses penyeleksian data, misalnya, menentukan jenis komunikasi dalam bahasa yang digunakan di Desa Dolok Kahean. 3) Penyajian atau analisis data, yang berarti menyajikan atau menganalisis informasi yang ini akan membahas seberapa jauh bahasa berubah di Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun, faktor apa saja yang menyebabkannya berubah, dan bagaimana bahasa digunakan di masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang. Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan didasarkan pada reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Setelah pengumpulan, reduksi, dan penyajian data selesai, kesimpulan umum tentang penelitian yang telah dilakukan diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Dolok Kahean terletak di Kabupaten Simalungun, Kecamatan Tapian Dolok Kahean, Provinsi Sumatera Utara. Salah satu perkampungan di Kabupaten Simalungun adalah Desa Dolok Kahean. Karena perkampungan ini tidak jauh dari pusat kota Pematang Siantar, lokasinya mudah ditemukan. Oleh karena itu, kampung ini sangat mudah diakses. Perkampungan ini tidak luas. Sebagian besar posisi perumahan warga berada di sisi jalan perkampungan dan tidak terlalu padat. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Dolok Kahean adalah bertani, yaitu menggarap sawah dan berkebun. Selain itu, masyarakat dianggap memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Banyak orang di masyarakat hanya lulus SD dan SMP, tetapi banyak remaja yang sudah masuk perguruan tinggi. Bahasa masyarakat Desa Dolok Kahean berkembang secara bertahap. Berdasarkan pengakuan masyarakat, masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun pada awalnya hanya menggunakan bahasa Jawa. Semua orang di Desa Dolok Kahean secara aktif menggunakan bahasa Jawa sebelum tahun 1970-an, meskipun bahasa Indonesia mulai digunakan pada awal tahun 1970-an, bahasa Jawa tetap menjadi bahasa yang dominan (Triyanto, 2022). Saat ini, hanya orang-orang tertentu yang menggunakan bahasa Jawa di Desa Dolok Kahean saat ini (Triyanto, 2022). Karena bahasa Indonesia sekarang menjadi bahasa dominan, hal ini tidak selalu terjadi.

Pergeseran bahasa adalah perubahan konstan dalam penggunaan bahasa untuk keperluan sehari-hari. Ini terjadi karena perpindahan penduduk, yang menyebabkan percampuran bahasa di suatu daerah, yang menyebabkan penggunaan bahasa baru di daerah tersebut. Ini berdampak pada masyarakat untuk memilih bahasa mana yang sesuai dengan budaya lokal (I.A. Oktariyanti et al., 2021).

Pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Desa mengalami tingkatan pergeseran yang sangat tinggi, dimana bahasa Jawa yang dulunya menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi, kini sudah tergantikan oleh bahasa Indonesia.

Menurut pengakuan warga setempat, dahulu bahasa Jawa menjadi bahasa utama yang di gunakan dalam berkomunikasi oleh Masyarakat Desa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Pendi dalam wawancara, ia mengatakan bahwa *“Di Desa Dolok Kahean para remaja, khususnya anak-anak sudah menggunakan Bahasa Indonesia, hanya kakek nenek, termasuk, ibu dan bapak yang masih menggunakan Bahasa Jawa walaupun sudah jarang juga.”*

Proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali. Hal tersebut terjadi pada masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun yang dimana sudah menjadi sejarah bahwa pada zaman dahulu masyarakat Dolok Kahean menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Lambat laun, bahasa ibu yang di ajarkan secara turun temurun sudah berubah menjadi bahasa Indonesia. Walaupun sebenarnya Bahasa Indonesia merupakan Bahasa persatuan yang memang harus dilestarikan, namun seharusnya tetap tidak melupakan bahasa daerahnya. Adapun lansia yang masih menggunakan bahasa Jawa sudah sangat sulit ditemukan. Hal ini disampaikan secara langsung dalam wawancara dengan Ibu Kasikem yang mengatakan bahwa *“Ing kene arang ana wong sing bisa basa Jawa, amarga biasane wong tuwane bisa basa Jawa, yaiku simbah utawa simbah. Sauntara kuwi, ing desa iki mung sawetara wong tuwa. Kajaba iku, para remaja luwih seneng lan luwih gampang nggunakake basa Indonesia tinimbang basa Jawa”*. *“(Di sini jarang ada orang yang bisa berbahasa Jawa, karena biasanya orang tuanya bisa berbahasa Jawa, yaitu kakek atau nenek buyut. Sedangkan orang tua yang ada di desa ini hanya sedikit. Selain itu, remaja lebih suka dan lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa)”*.

Masyarakat Desa sekarang memiliki orang tua yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai makhluk yang pada dasarnya akan berakhir sesuai dengan takdir, yaitu tutup usia secara bertahap, orang tua yang masih menggunakan bahasa Jawa sekarang sudah jarang. Ini sejalan dengan pendapat Mbeta bahwa pergeseran bahasa bermula dari penyusutan fungsi dasar bahasa, yang biasanya terjadi secara bertahap dan perlahan-lahan selama bertahun-tahun, melampaui beberapa generasi. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia. Seorang anak bilingual berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan teman-temannya baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang telah di temukan yaitu percakapan mereka yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Indonesia.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap sejumlah anak menunjukkan bahwa 20% anak masih dapat menggunakan bahasa Jawa secara aktif saat berbicara di rumah atau dalam lingkungan keluarga. Meskipun demikian, 80% anak memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Jawa, yang berarti mereka cukup paham mendengar orang berbicara dalam bahasa tersebut, tetapi tidak fasih atau bahkan tidak mampu berkomunikasi dengannya. Namun, observasi seorang anak lain oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan yang signifikan untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam bahasa Jawa. Akibatnya, anak-anak di Desa Dolok Kahean, Kabupaten Simalungun, telah beralih sepenuhnya ke bahasa Jawa. Ini sesuai dengan pernyataan yang mendefinisikan "pergeseran bahasa" sebagai ketika suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa untuk menggunakan bahasa lain sepenuhnya. Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan pola pergeseran yang diungkapkan oleh Fishman, pola pergeseran tersebut berada dalam tahapan keempat (bilingualisme bawahan), yaitu Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua lebih dominan

digunakan daripada bahasa Jawa yang lebih dulu dikuasai oleh masyarakat Desa Dolok Kahean (A.Chaer, 2003).

Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa remaja, ditemukan bahwa 70% remaja menguasai bahasa Indonesia secara aktif, 30% menguasai bahasa Jawa secara pasif. Di lingkungan Desa Dolok Kahean, orang dewasa dan remaja biasanya berbicara dalam bahasa Jawa, sedangkan anak-anak biasanya berbicara dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia mengambil alih bahasa Jawa. Dalam kasus ini, pola pergeseran bahasa yang diungkapkan oleh Fishman telah mencapai tahap kelima dalam penggunaan bahasa secara aktif. Artinya, remaja tidak lagi menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi mereka (Lestari & Hasibuan, 2022). Hasil pengamatan dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa hampir semua orang dewasa mampu berkomunikasi secara aktif dalam dua bahasa: bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Orang dewasa dan remaja biasanya berbicara dalam bahasa Indonesia. Untuk orang dewasa, bahasa Jawa sering digunakan, tetapi untuk anak-anak, bahasa Indonesia sering digunakan (Sari & Sururi, 2020). Oleh karena itu, keberadaan bahasa Jawa berada pada tahap pergeseran keempat, atau bilingual bawahan, jika dibandingkan dengan pola pergeseran Fishman (Mustikasari & Astuti, 2020). Bahasa Jawa, bahasa guyup masyarakat Desa Dolok Kahean, dianggap sebagai bahasa bawahan dari bahasa Indonesia dalam hal ini. Bahasa Indonesia masih dominan di Jawa, yang berada pada pola kedua, atau bilingual bawahan.

Menurut uraian di atas, masyarakat Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun mengalami pergeseran bahasa. Dalam kasus ini, anak-anak dan remaja secara penuh meninggalkan bahasa Jawa saat berkomunikasi, meskipun ada beberapa remaja yang menggunakan bahasa Jawa secara pasif dan kemudian menggunakan bahasa Indonesia. Sementara masyarakat dewasa, meskipun mampu menggunakan bahasa Jawa, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Namun, ada tanda-tanda bahwa orang dewasa juga menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut cara anak-anak berbicara, orang-orang di Desa Dolok Kahean Kabupaten Simalungun berbicara bahasa Indonesia dan Jawa. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, Bahasa Jawa secara bertahap mulai berubah karena anak-anak di Desa Dolok Kahean menggunakan Bahasa Indonesia lebih sering dari pada Bahasa Jawa. Dua bahasa yang tampak dalam bahasa remaja adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, tetapi remaja lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang dewasa dan orang lain. Dengan demikian, remaja di Desa Dolok Kahean mulai menggunakan Bahasa Jawa lebih sering dari pada Bahasa Indonesia, karena sebagian besar remaja menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Meskipun ada beberapa remaja yang menggunakan bahasa Jawa secara pasif, sebagian besar remaja sudah tidak bisa menggunakannya.

DAFTAR REFERENSI

- Akastangga, M. D. B. (2021). Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Bahasa di Pulau Lombok. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX, September*, 139–146.
<https://jurnal.harianregional.com/index.php/isall/article/view/79894>
- Ambarwati, R., Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., & Ambarsari, L. (2022). Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh Kalangan Muda di Desa

- Banyudono. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16341>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- I.A. Oktariyanti, I.G. Budasi, & I.N. Suandi. (2021). Pergeseran Bahasa Bali Aga Pada Kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 151–162. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.640
- Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(1), 139–147.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Muhamad Agus Prasetyo. (2023). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponoragan pada Mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang. *Seminar Nasioanal Linguistik Dan Sastra*, 83–99.
- Mustikasari, R., & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>
- Sari, A. P. I., & Sururi, I. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Anak-Anak di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1682>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Triyanto, S. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Kosakata Ngoko Krama Isolek Bahasa Jawa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1475. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1043>
- Windayanto, R. N. A. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Kromo Ketika Lebaran Pada Ranah Keluarga: Tinjauan Sociolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 362. <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.3803>